

**HARI KEBANGKITAN DALAM PRESPEKTIF QS: AL-HAJJ AYAT 5-7
(STUDI KOMPARATIF ANTARA TAFSIR AL-WASITH DAN AL-MUNIR)**

M IZUL HAQ

Universitas Islam Negri Maulana Malik Ibrahim Malang

izulhaq84@gmail.com

Abstrak:

Hari Kebangkitan adalah suatu fenomena dimana manusia akan dibangkitkan dari kematiannya dihari akhir nanti. Masyarakat modern memiliki kecenderungan berfikir secara praktis dan lebih memilih logikanya sendiri dalam memilih sesuatu untuk diyakini serta terkesan anti-pati terhadap hal mistis. Akhir-akhir ini banyak masyarakat yang meragukan akan kebenaran datangnya hari kebangkitan, salah satu penyebabnya adalah non-rasionalnya fenomena membangkitkan kembali manusia yang telah mati. Munculnya berbagai narasi di media sosial serta beberapa film yang memuat topik hari akhir agaknya justru malah mempromosikan akan mustahilnya membangkitkan manusia yang telah mati, ia menafikan bilamana sejatinya manusia mempunyai beberapa instrumen yang dengan keterbatasan pengetahuan manusia, manusia tidak dapat mengetahuinya.

Berdasarkan fenomena diatas menurut peneliti sangat penting untuk mengkaji secara mendalam bagaimana pandangan agama terhadap fenomena hari kebangkitan serta apa logika yang ditawarkan oleh islam untuk menjawab keragu-raguan tersebut. Penelitian ini nantinya akan mengeksplorasi tema hari kebangkitan yang dimuat pada QS Al-Hajj ayat 5-7 prespektif Tafsir Al-Munir dan Tafsir Al-Wasith, penelitian ini mengaplikasikan metode Library Reseach dan analisis komparatif. Dimana tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui bagaimana pandangan kedua tafsir akan kabar Al-Qur'an yang tertera pada QS Al-Hajj 5-7 berkaitan dengan hari kebangkitan.

Penelitian ini menghasilkan bahwa kedua tafsir sama-sama membenarkan kabar Al-Qur'an akan hadirnya hari kebangkitan, selain itu studi komparati ini juga menemukan adanya persamaan dan perbedaan dalam menggunakan argumen sesuai dengan latar belakang penulis. Tafsir Al-Wasith cenderung simpel dalam menafsirkan topik ini berbeda dengan Tafsir Al-Munir yang banyak memberikan saran praktis dan banyak menyoroti berbagai aspek yang terkandung pada ayat. Selanjutnya penelitian ini juga memiliki kontribusi akan pemahaman dan penguatan keimanan terhadap hadirnya hari kebangkitan prspektif QS Al-Hajj 5-7.

Kata Kunci : Hari Kebangkitan: Tafsir Al-Qur'an Al-Hajj 5-7, Studi Komparatif

Pendahuluan

Akhir-akhir ini banyak masyarakat yang mulai meragukan kebenaran hari kebangkitan tentang manusia yang akan dibangkitkan lagi setelah kematiannya dan diadili atas perilakunya selama hidup. Pertanyaan tentang apakah nanti yang akan dibangkitkan? Apakah Aspek jasmani atau rohaninya, selalu menghantui isi pikiran manusia. Jika harus benar-benar diyakini hal ini sangatlah tidak bisa dijangkau oleh akal manusia. Disisi lain keyakinan atas hari akhir dan kebangkitan adalah paket lengkap rukun iman dalam islam.¹

Jika membaca teks Al-Qur'an hendaknya seseorang mengimankan dahulu akalannya sehingga dapat menemukan kebenaran didalamnya. Adanya pengingkaran terhadap Hari Kebangkitan dikarenakan ketidak logisan dari kabar yang disebutkan didalamnya adalah dampak dari terlalu orientalis memandang Al-Qur'an dan memaksa Al-Qur'an sesuai dengan akal pikirannya.²

Tulisan ini membahas penafsiran Wahbah Zuhaili dan Sayyid Thanthawi terhadap ayat Al-Qur'an yang memiliki tema konkrit dengan Hari Kebangkitan yakni Surat Al-Hajj ayat 5-7. Ayat ini memiliki keunikan dalam menggambarkan kebenaran Hari Kebangkitan yakni dengan meng*qiyaskan* proses kejadian Hari Kebangkitan dengan penciptaan manusia. Selanjutnya kedua *Mufasssir* adalah kiblat bagi akademisi tafsir Modern yang banyak memberikan kontribusi massif pada bidang tafsir yang relevan dengan era kontemporer.

Sebelumnya telah banyak penelitian yang membahas tentang penafsiran Hari Kebangkitan dalam Al-Qur'an diantaranya yaitu : *Pertama*, Variasi perkataan Hari Kiamat dalam Al-Qur'an : Satu Tinjauan Umum yang ditulis oleh M. Khoril Asyraf dkk,³ sedangkan gap penelitian yang ditemukan dengan kajian ini adalah pada aspek kekhususan dan pembahasan serta prespektif tokoh dan penggunaan teori tertentu sebagaimana penelitian ini berfokus pada aspek kebahasaan sedangkan penelitian yang akan dikaji akan mengfokuskan pada penafsiran tokoh serta membandingkannya. *Kedua*, *Penafsiran Kiamat Dalam Surat Al-Gasyiyah (Studi Komparasi Tafsir Al-Azhar dan Al-Ibris)*. Yang ditulis oleh M Ya'la Ali Sadad,⁴ sedangkan gap penelitian yang ditemukan adalah pada aspek prespektif ayat dan prespektif tokohnya sebagaimana diketahui bahwa penelitian ini khusus membahas prespektif seuat Al-Gasyiyah dengan menggunakan prespektif dua tokoh yakni Buya Hamka dan Kyai bisri sedangkan penelitian yang akan dikaji menggunakan prespektif surat Al-Hajj dan menggunakan prespektif tokoh Sayid Tanthawi dan Az-zuhailiy. *Ketiga*, *Kronologis Kejadian Hari Kebangkitan dalam Surat An-Naba'*. Yang ditulis oleh S. Fatimah,⁵ Sedangkan gap penelitian yang ditemukan atas kajian ini adalah tentang penggunaan teori penelitian dimana berhasil diketahui bahwa penelitian ini menggunakan teori munasabah sedangkan kajian penulis kali ini

¹ Qutb Sayid, *MASHAHID AL-QIYAMAH FI AL-QUR'AN* (Beirut: dar as-shorouk, 2006),50.

² Ibid.,50

³ Mohd Nathir Khairul Asyraf et al., "Variasi Perkataan Hari Kiamat dalam Al- Qur'an: Satu Tinjauan Umum," *International Journal of Humanities, Philosophy, Language* 2, no. 5 (2019): 25–40.

⁴ Muhammad Ya'la 'Ali Sadad, "PENAFSIRAN KIAMAT DALAM SURAT AL-GASYIYAH (Studi Komparasi Tafsir AkAzhar dan Al-Ibriz)," 2021, 1–110.

⁵ Siti Fatimah, "Kronologis Kejadian Hari Kebangkitan dalam Surat An-Naba (Kajian Muansabah Al-Qur'an)," 2019, 104, http://repository.radenintan.ac.id/8485/1/SKRIPSI_SITI_AISAH.pdf.

menggunakan teori komparasi, gap lain yang juga berhasil diidentifikasi adalah kekhususan prespektif ayat dan juga prespektif tokoh.

Secara garis besar penelitian ini sama dengan penelitian komparatif pada umumnya yang menggunakan analisis pustaka yang bersifat kualitatif yakni menjadikan bahan-bahan literatur sebagai data-datanya. Sedangkan untuk menyelesaikan proses penelitian penulis menggunakan beberapa langkah-langkah yang diawali dengan mengumpulkan data yang memiliki keterkaitan dengan topik yang dipilih kemudian data tersebut dipilah dan diseleksi, penelitian ini mengadopsi Teori Komparatif yang disampaikan oleh Prof. Abdul Mustaqim dalam menganalisa topik ayat yang telah dipilih, serta menggunakan metode pengalihan data kepustakaan untuk pengumpulan data-data yang memiliki keterkaitan dengan topik.⁶

Metode

Penelitian ini berjenis kepustakaan (*library research*) serta memiliki sifat kualitatif dalam proses penganalisaan terhadap data.⁷ Sedangkan berkaitan dengan metode penelitian ini berfokus untuk mengkomparasikan dua penafsiran yakni Tafsir Al-Wasith dan Al-Munir, dimana pada tahap ini penulis mengadopsi metode komparasi yang dikemukakan oleh Abdul Mustaqim sebagai berikut : *Pertama*, mengetahui tema penelitian. Sama-sama diketahui bahwa tema yang dikaji pada topik penelitian ini adalah mengetahui penafsiran Sayyid Thanthawi dalam Tafsir Al-Wasith dan juga penafsiran Wahbah Zuhaili pada kitab Tafsir Al-Munir mengenai topik Surat Al-Hajj ayat 5-7 yang bermuatan tentang hari kebangkitan manusia. *Kedua*, Menelaah terhadap poin-poin yang akan dikomparasikan. Dimana pada penelitian ini hal yang akan dikomparasikan adalah penafsiran kedua mufassir terhadap objek ayat. *Ketiga*, Menggali informasi tentang hubungan dan faktor yang berpengaruh terhadap konsep-konsep yang dibandingkan. Yang mana ini berkaitan dengan pemahaman filosofis masing-masing tafsir yang dikaji akan mempengaruhi terhadap objek ayat. *Keempat*, Menonjolkan karakteristik unik dari setiap penelitian. Yaitu tafsir Al wasith dan juga Tafsir Al-Munir. Hal ini juga berkaitan dengan pemahaman yang khas, Penekanan yang berbeda serta pendapat atau pendekatan unik yang dilakukan atas masing-masing mufasir. *Kelima*, Membuat analisis secara komperhensif terhadap argumen yang dipaparkan oleh kedua mufasir, serta mendukungnya dengan data yang kredible. *Keenam*, Membuat kesimpulan yang nantinya akan menjawab permasalahan yang ada pada penelitian. Diharapkan dari kesimpulan ini dapat tercemin hasil-hasil analisis peneliti atas tokoh atau karya tafsir yang sedang dikaji.⁸

⁶ Mustaqim Abdul, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, 8 ed. (Yogyakarta: IDEA Press, n.d.):95.

⁷ Mamik, *METODOLOGI KUALITATIF*, ed. oleh M. Choirel Anwar (Sidoarjo: Zifatama, 2015).37.

⁸ *Ibid*.95.

PEMBAHASAN

Tafsir *Al-Wasith* dan Tafsir *Al-Munir*

Tafsir ini mempunyai nama lengkap *At-Tafssir Al-Wasith li Al-Qur'an Al-Karim* yang kemudian disematkan penisbatan terhadap Sayyid Thanthawi, sebab nama tafsir *Al-Wasith* sendiri banyak dalam bidang tafsir *Al-Qur'an*. Bahkan Syekh Wahbah Zuhaili pun mengarang kitab tafsir yang dinamakan *Al-Wasith*. Oleh karena penisbatan nama pengarang diakhir nama kitab ini bertujuan untuk membedakan antara *Al-Wasith* karya Sayyid Thanthawi dengan Tafsir *Al-Wasith* yang lain.⁹

Pada Awalnya Sayyid Thanthawi berniat hanya menafsirkan Surat *Al-Fatihah* dan juga *Al-Baqarah* saja. Sehingga pembaca dapat menemukan bahwa diawal surat *Ali Imran* terdapat *Muqadimah* baru yang ditulis kedua kalinya oleh Sayyid Thanthawi dalam kitab ini. Nampaknya hal ini menjadi ciri khas tersendiri bagi kitab *Al-Wasith* dimana kitab ini menulis *Muqqadimah* pada setiap jilidnya. kitab ini memiliki kemiripan dengan kitab Tafsir *Jalalain* yang ditulis oleh 2 mufasssir Yakni *Jalaludin Al-Mahali* dan juga *Jalaludin As-Suyuti*. Begitu juga kitab *Al-Wasith* ini. Kitab ini terdiri dari 2 bagian, yakni bagian awal dalah surat *Al-Fatihah* dan *Al-Baqarah* yang ditulis oleh Sayyid Thanthawi dan juga temanya. Bagian kedua yang terdiri dari surat *Ali Imran* hingga Surah *An-Nas* yang ditulis oleh Sayyid Thanthawi sendiri. Sedangkan Sayyid Thanthawi sendiri selesai menulis kitab dan mulai mengedarkan cetakan pertama daripada kitab ini ditahun 1972.¹⁰

Tafsir ini sendiri terdiri dari 15 jilid yang semuanya terdiri lebih dari tujuh ribu halaman yang disusun sesuai dengan urutan penyusunan *Al-Qur'an*. Yaitu dengan memulai pembahasan dari surat *Al-Fatihah* dan diakhiri dengan Surat *An-Nass*, namun dibagian Awal sebelum membahas pada aspek penafsiran penulis memberikan *Muqoddimah*. Pada bagian Akhir Jilid biasanya di sebutkab surat-surat ang dibahas pada jilid tersebut kemudian diikuti dengan jumlah halamannya. Berbeda dengan Tafsir *Al-Munir* yang mengklasfikasikan pembahasan pada setiap ayat, Tafsir *Al-Wasith* ini nampaknya cenderung mengikuti metode penulisan yang lama, yaitu tidak mengklasifikasikan pembahasan pada setiap pemabahasan ayat.¹¹

Selain Tafsir *Al-Wasith* yang lahir di era modern, Salah satu karya tafsir era modern lainnya adalah *Tafsir Al-Munir* karya Wahbah Az-Zuhaili. Maha karyanya ini terdiri dari 9000 halaman yang tersebar pada 16 jilid dimana setiap jilidnya membahas penafsiran dari 2 juz pada *Al-Qur'an*, hanya saja pada jilid 6 kitab ini mengakhiri pembahasannya tepat disurat Yunus yang mana seharusnya dimulai dari ayat 31 seperti

⁹ Mohammad Shahir Masomi, "Manhaj Sayyid Thanthawi fi Tafsir Al-Ayat Al-Ahkam fi Kitabihi Tafsir *Al-Wasith*," *Kuliyah Of Islamic Revealed Knowledge And Human Sciences International Islamic University Malaysia* 6, no. 1 (n.d.): 160–83.

¹⁰ Mirwan Akhmad Taufiq, Mohammad Elnour, dan Gasm Elseed, "Al- Ārā ' al - Balāg hiyyah li Sheikh al-Azhar Mu ḥ ammad Sayyid Ṭ an ṭāwī fi Tafsīr al - Wasīt [Arabic Rhetorical Opinions of Sheikh al-Azhar Muhammad Sayyid Tantawi in the Tafsir al-Wasit]" 17, no. November (2023): 265–81.

¹¹ Muhammad Sayyid Thanthawi, *Tafsir Al-Wasith li Al-Qur'an Al-Karim*, 1 ed. (Kairo: Dar Al Ma'arif, 1992). Juz 1, 10.

sistematika urutan pada jilid-jilid sebelumnya, namun untuk memudahkan pembaca Wahbah mengisi dan menjelaskan cara penggunaan jilid 16 dan 17 ini sesuai dengan panduan daftar isi seluruh tema ayat-ayat beserta tafsirnya. Cara meilhat daftar isi pada kitab ini tergolong unik yaitu dengan mencatumkan temanya terdahulu kemudian letak pembahasannya pada jilid kitab. Misalkan ketika tertera dalam daftar isinya sub pembahasan tentang iman kepada hari akhir pada halaman 1/71, maka pembahasan tersebut merujuk pada juz 1 halaman 71.¹²

Kitab tafsir ini memiliki gaya Bahasa yang modern dan disajikan dengan Bahasa yang lugas serta jelas sehingga dapat dipahami oleh generasi saat ini, Kitab tafsir ini ditulis sala rentang waktu 16 tahun dimana disetiap awal pembahasan ia selalui mengawali dengan menganalisa aspek *Balaghah* secara mendalam, setelah membahas tentang aspek *Balaghah* Wahbah kemudian membahas aspek asal kata disetiap kata secara singkat seperti contoh pada Kata الْبُرِّ (bagus) wahbah memberikan penjelasan bahwa kata ini menunjukan اِلَى الْقَرَبِ بِالْاِلْتِقَابِ yaitu setiap kebajikan yang

berdampak

dekatnya diri kepada hadirat Allah Swt. Setelah membahas aspek kebahasaan ia mulai membahas *Asbabun Nuzul*. Biasanya ia mengawali pembahasan ini dengan menyebutkan periwayatannya terlebih dahulu kemudian baru membahas tentang isi *Asbabun Nuzul* nya. Pembahasan selanjutnya adalah aspek penafsiran dan juga penjelasannya. Pembahasan kali ini biasa ditandai dengan sub *At-Tafsir wa Al-Bayan*. Pada pembahasan terakhir kitab ini memiliki karakteristik khusus yakni mencantumkan pembahasan tersendiri secara terurai Panjang terhadap aspek hukum pada setiap ayat, seperti contoh pada QS Al-Baqarah Ayat 177 ia menyampaikan dengan mengutip pendapat ulama bahwa sesungguhnya hak anak yatim terjadi *Khilafiyah* satu ulama berpandangan hak pemberian terhadap anak yatim tidak memandang pada keadaan materialistiknya dengan kata lain meskipun anak tersebut tergolong kaya ia tetap mendapatkan hak atas statusnya sebagai anak yatim. Namun ulama lain berpendapat bahwa seharusnya hak anak yatim juga tergantung pada kondisi ekonominya dengan begitu apabila ada anak yatim yang sudah tergolong kaya, maka ia tidak tergolong anak-anak yang dapat disantuni.¹³

Interpretasi QS Al-Hajj Ayat 5-7 prespektif Tafsir Al-Wasith

أَمَّا هَـٰذَا الْفَاسُ إِن كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّنَ الْآيِـمَنِ الْكَرْبِ فَإِنَّ هَـٰذَا خُلِقْتُمْ مِّنْ تُرَابٍ ثُمَّ مِمَّا يُعْرَقُ فِي الْآرَالِ رَحِمًا مِّمَّنْ عُلِقَ ثُمَّ مِمَّنْ هُصِرْغَةٌ هُلْهُلَتْ وَقَعِيَ وَعْزِي هُلْهُلَتْ فَقَدْ لَانَ بِيْ لَكُمْ وَنُقِرَ فِي آرَالِ رَحِمٍ مَا تَشَاءُ إِلَّا أَجَلٌ مُّسَمًّى ثُمَّ لَوِجُ كَمْ طَرَفَالٍ لَبِ بِلْغَاوَا أَشْهَ كَمْ وَمِنْكُمْ مَّنْ يَنْوَفِقُ وَمِنْكُمْ مَّنْ يَرِي إِلَّا أُرْذِلَ الرَّعْمَرُ لِكَيْلِ يَعْزِلُ مِنْ بَعْدِ عِلْمٍ شَفِيرٍ ۖ وَتَرَى آرَالِ رَضٍ هَامِدًا فَإِذَا أُنْزِلْنَا عَلَيْهِ هَا أَلْمَاءُ أَرَهَتْ زُرَّ وَوَبِرَ وَأَنْبَتَ مِنْ كُلِّ زُرْجٍ يَجِ (5) ذَلِكَ بِنِ الْآلِ هُوَ أَرْلَقٌ وَأَنْثَى يَبْزِي أَلْمَ رَوْحٍ وَأَنْثَى عَلَى كُلِّ شَرٍّ قَدِيرٌ (6) وَأَنَّ السَّاعَةَ آتِيَةٌ لَّعَلَّ رَيْبَ فِيهَا وَأَنَّ الْآلَ يَبْرَعُ مِنْ فِي الْفَيُورِ (7)

¹² Andy Hariyono, “Analisis Metode Tafsir Wahbah Zuhaili dalam Kitab Al-Munir,” *Al-Dirayah* 1, no. 1 (2018): 19–25.

¹³ Muhammad Yoga Firdaus, "Etika Berhias Perspektif Tafsir Al-Munir: Sebuah Kajian Sosiologis," *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin* 1, no. 2 (2021): 105–13, <https://doi.org/10.15575/jpiu.12202>.

Artinya: Hai manusia, jika kamu dalam keraguan tentang kebangkitan (dari kubur), maka (ketahuilah) sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepada kamu dan Kami tetapkan dalam rahim, apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan, kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian (dengan berangsur-angsur) kamu sampailah kepada kedewasaan, dan di antara kamu ada yang diwafatkan dan (adapula) di antara kamu yang dipanjangkan umurnya sampai pikun, supaya dia tidak mengetahui lagi sesuatupun yang dahulunya telah diketahuinya. Dan kamu lihat bumi ini kering, kemudian apabila telah Kami turunkan air di atasnya, hiduplah bumi itu dan suburlah dan menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah (5) Yang demikian itu, karena sesungguhnya Allah, Dialah yang haq dan sesungguhnya Dialah yang menghidupkan segala yang mati dan sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu (6) Dan sesungguhnya hari kiamat itu pastilah datang, tak ada keraguan padanya; dan bahwasanya Allah membangkitkan semua orang di dalam kubur. (7)

Menurut Sayyid Thanthawi hari kebangkitan adalah proses pengembalian kehidupan terhadap makhluk yang telah mati untuk tujuan perhitungan amal. Menurut Sayyid Thanthawi Hari kebangkitan ini terjadi setelah hari kiamat dimana tidak ada satupun makhluk yang tersisa di bumi ini. Menurutnya Hari kebangkitan terjadi setelah malaikat israfil meniup sangkakala untuk yang kedua kalinya.¹⁴

Sayyid Thanthawi memberikan 2 pesan penting pada topik pertama yang ada pada ayat 5. *Pertama* Ketidak percayaan terhadap sesuatu yang non-materialistik seperti hari kebangkitan sejatinya tidak akan terbantahkan dengan akal manusia sendiri. Sejatinya ayat ini mengajak manusia untuk berfikir dan senantiasa bertafakur akan kehadirannya di dunia. Berfikir terhadap proses penciptaan manusia itu sendirilah yang nantinya menjadi tembok kokoh bentang keimanan manusia serta menjadi pondasi kepercayaannya terhadap hari kebangkitan *Kedua* Fenomena akan perkembangan bumi sebetulnya sangat kuat untuk mencetak keimanan yang kokoh pada diri manusia. namun penalaran yang kurang mungkin menjadikan banyak tindakan manusia yang justru bertentangan dengan ketetapan agama. Jika saja manusia mampu berfikir dari titik itu menurut Sayyid Thanthawi kejadian hari kebangkitan yang tadinya tidak masuk akal. sudah terslesaikan dengan berkat akal manusia sendiri.¹⁵

Nampaknya setelah penulis menelusuri bebrap catatan keterangan yang tertera pada Al-Wasith penulis menemukan beberapa hal yang sangat penting berkaitan dengan penafsiran Sayyid Thanthawi dan gaya penafsirannya terhadap fenomena keragu-raguan orang-orang musyrik terhadap kejadian hari kiamat. *Pertama* Sayyid Thanthawi berpendapat bahwa jika seseorang meragukan hadirnya hari kebangkitan berarti dia telah meragukan kenyataan dan kebenaran. *Kedua* keragu-raguan itu sejatinya bisa hilang dengan hadirnya pikiran untuk menjadi penengah antara Instrumen logis manusia dan kebatinanya. Dimana nalar manusia pasti akan menolak akan datangnya kejadian aneh yang belum pernah terjadi sekalipun di kalangan manusia umum. Sehingga pikiran

¹⁴ Sayid Tanthawi, *Tafsir Al-Wasith*, 1 ed. (Kairo: Maktabah An-Nahdah, 1988), [https://shamela.ws/book/23590.Jilid IX](https://shamela.ws/book/23590.Jilid_IX), 272-282

¹⁵ Ibid.

manusia diajak untuk berfikir terhadap asal kejadian bumi dan manusia agar menjadi penengah sekaligus menjadi mediator antara instrument nalar manusia dan hati manusia, yang nantinya memberikan dampak terhadap kokohnya keimanan manusia itu sendiri. *Ketiga* ayat ini juga menampilkan akan kekuasaan Allah terhadap segala sesuatu yang menurut manusia sangat tidak mungkin sekalipun seperti menghidupkan kembali manusia yang telah mati. Selain menunjukan kekuasaan Allah untuk menhidupkan orang yang telah mati topik ayat ini juga memuat tentang kekuasaan Allah untuk menciptakan sesuatu yang ajaib dan sangat indah. Setelah memparkan pokok pemikiran Sayyid Thanthawi selanjutnya penulis akan memaparkan berbagai penafsiran Sayyid Thanthawi terhadap QS Al-Hajj 5-7

Menurut Sayyid Thanthawi kata **الْأُنْثَى** memiliki arti air yang sedikit. Dan yang dimaksud dengan **الْأُنْثَى** pada ayat ini yaitu air yang bercampur antara laki-laki dan perempuan disaat bersejima, dan secara umum air seperti ini disebut dengan mani. Sedangkan kata **الْأُنْثَى** menurut Sayyid Thanthawi memiliki arti potongan darah yang menggumpal dimana potongan darah ini adalah bentuk pemrosesan dari mani.

Sayidd Thanthawi memiliki kecenderungan menarik arti ataupun makna dari sebuah ayat melalui aspek gramatika seperti penjelasan Sayyid Thanthawi atas proses ke empat dari beberapa proses penciptaan manusia yakni yang disebut dengan **الْمُضْرَغَةُ** kata ini memiliki arti potongan kecil daripada daging yang menjadi bentuk penyempurnaan daripada **عِلْقَةٍ**.

Selain memiliki pandangan yang luas akan dunia sastra arab Sayyid Thanthawi juga menggunakan piranti Filsafat sabagai metode menafsirkan ayat. Hal ini dapat dilihat ketika Sayyid Thanthawi berusaha mengupas maksud dan tujuan daripada ayat. yakni ketika Sayyid Thanthawi membahas tentang makna **التَّابِر** dimana penyematan ini sejatinya adalah kepada Nabi Adam As. Namun semua manusia dimuka bumi adalah anak turun daripada Nabi Adam As. Dimana dalam filsafat islam dijelaskan bahwa “Cabang mengikut terhadap asalnya” Sehingga bisa ditarik makna bahwa yang dimaksud manusia diciptakan dari tanah tersebut adalah manusia yang paling awal diciptakan. Yakni Nabi Adam As. Kemudian disimpulkan bahwa asal mula manusia adalah dari tanah karena seluruh manusia adalah bentuk cabang daripada terciptanya Nabi Adam As.¹⁶

Didalam Al-Wasith juga banyak mengutip pendapat ulama dari berbagai kalangan. Sayyid Thanthawi memaparkan berbagai perbedaan penafsiran yang terjadi dikalangan ulama tafsir. Seperti keteranganya ketika membahas penafsiran kata **المخلقة**, dimana pada kata ini terdapat beberapa penafsiran dikalangan para mufasir sebagai berikut. *Pertama* sebagaimana keterangan yang ia kutip dari kitab Al-Kasyaf yang mengatakan bahwa makna kata tersebut adalah bentuk sempurna dari penciptaan manusia yang selamat dari berbagai iab dan kecacatan. *Kedua* pendapat yang mengatakan bahwa kata ini menunjukan makna kesempurnaan bentuk manusia yang hidup. Para ulama ini

¹⁶ Ibid.

Seruan tersebut diikuti dengan pernyataan serta tentangan penduduk Makkah yang ragu akan hadirnya hari kebangkitan yang berupa kata *Ar-raib* yang bermakna ragu-ragu terhadap sesuatu yang sudah menjadi keniscayaan. Yang dilanjutkan dengan ajakan Allah untuk menelaah ulang terhadap proses penciptaan manusia dimana Menurut Az-zuhaili seruan untuk menelaah kembali terhadap proses penciptaan manusia ini dapat menghilangkan keragu-ragu atas hadirnya hari kebangkitan sebab yang mampu

menciptakan pasti mampu untuk meniadakan maupun mengembalikan ciptanya tersebut.

Adapun kata *yubatsu* atau hari kebangkitan itu sendiri menurut Az-zuhaili adalah berarti mengembalikan,¹⁷ yakni mengembalikan kehidupan makhluk yang sebelumnya telah hancur lebur berbaur dengan tanah didalam kuburnya . Menurut Az-Zuhaili proses ini terjadi satu kali sepanjang perjalanan kehidupan manusia dimuka bumi. Adapun menurut Az-Zuhaili tujuan dari pengembalian wujud manusia ini adalah untuk dimintai pertanggung jawaban atas segala sesuatu yang dilakukan selama hidup didunia. Hal ini nantinya akan berimplikasi terhadap nasib manusia, akankah dia diberi ganjaran atas segala perbuatannya atau dia akan menerima siksa yang pedih atas segala perilakunya.

Menurut Az-zuhaili ada beberapa proses dari penciptaan manusia yang penting untuk ditelaah sebagai bentuk argument Al-Qur'an atas kebenaran Hari Kebangkitan : (1) Manusia tercipta dari tanah : yang dimaksud dengan penciptaan manusia dari tanah adalah penciptaan jenis manusia pertama yakni Nabi Adam AS. (2) Manusia tercipta dari *Nudfah* : Kata *Nudfah* menurut Az-zuhaili berarti mani yang secara istilah adalah sesuatu yang keluar dari tulang punggung laki-laki ketika terjadinya orgasme, disebut dengan *Nudfah* sebab sifat keluarnya yang sedikit sedangkan *Nudfah* sendiri memiliki arti tetesan atau aliran. Dimana jika ia berarti tetesan maka artinya adalah dari tetesan mani tersebut lahirlah sebuah manusia dan jika bermakna aliran maka dari mani tersebut manusia bisa mengalirkan generasi penerusnya. (3) Manusia tercipta dari *Alaqah* : Kata *Alaqah* oleh Az-zuhaili diartikan sebagai segumpal darah yang membeku dimana manusia akan terlahir kedunia dari hal yang se-kecil dan se-remeh itu tidak lain dan tidak bukan karena atas izin Allah SWT.¹⁸ (4) Manusia tercipta dari segumpal daging : Menurut Az-zuhaili segumpal darah ini adalah perubahan atas pemrosesan daripada segumpal daging yaitu yang awalnya darah menjadi daging. Menurutnya dari daging tersebut ada manusia yang tercipta dengan sempurna seperti halnya desain jasad pada umumnya dan ada kalanya tidak sempurna baik itu terjadi keguguran maupun lahiriah manusia yang terlahir tersebut terdapat cacat fisik. Namun Az-zuhaili mengutip pendapat Imam Ar-Razi dan nampaknya Az-zuhaili lebih condong untuk menafsirkannya sebagai tidak sempurna lahiriahnya bukan menafsirkan sebagai fenomena keguguran pada ibu berdasarkan penjelasan Ar-Razi.

Selanjutnya Az-Zuhaili menjelaskan bahwa ke empat proses yang sangat rumit diatas adalah bukti atas kekuasaan Allah SWT untuk menghidupkan Mahkluk yang sebelumnya telah ia matikan serta sebagai dalil bagi manusia atas kekuasaan Allah terhadap segala hal yang ia kehendaki. Untuk mendukung argumennya ini ia mengutip pernyataan Syekh Zamakhsyari.

Wahbah Zuhaili tidak hanya mengupas tentang aspek tauhid saja. Dalam menafsirkan Wahbah berusaha menyampaikan secara keseluruhan atas apapun yang terkandung daripada ayat. Salah satunya yaitu aspek fiqh yang menjadi muatan dari kata *مِنْ خَلْقٍ وَغَيْرِ* *مِنْ خَلْقٍ* Wahbah Zuhaili mengutip pernyataan Qhodi Ismail Rahimahullah yang menyatakan bahwa iddah perempuan otomatis akan berakhir jika perempuan tersebut mengalami keguguran pada saat ia mengandung janinya.

Selain menjelaskan tentang iddah perempuan Wahbah juga menjelaskan tentang hukum *Ummul Walad* yaitu sebuah istilah dalam hukum islam yang merujuk pada budak perempuan yang melahirkan anak dari tuanya. Menurutnya penetapan Ummur Walad

¹⁷ "Kamus Al Ma'aniy," diakses 10 Oktober 2023, <https://www.almaany.com/id/apps/>.

¹⁸ Wahbah Zuhailiy, *Tafsir Al Munir li Zuhailiy* (Dimsik: Dar Al-fikr Al-islamiy, 1991), <https://shamela.ws/book/22915/5138#p1>. Jilid XVI, 155-164

adalah ketika si budak tersebut melahirkan anak dari sang tuan, baik itu sempurna seperti layaknya bayi pada umumnya ataupun sebelum kesempurnaan. Dan perlu diketahui bahwasanya Wahbah Zuhaili memberikan penekanan bahwa yang menjadikan syarat seorang budak perempuan berubah status menjadi *Ummul Walad* adalah ketika budak tersebut sudah mengandung anak dari hasil persetubuhan dengan tuanya selama empat bulan penuh. Oleh karena itu menurut Wahbah Zuhaili pendapat Al-Qurtubi yang mengatakan bahwa jika ada seorang budak telah berhubungan intim dengan tuanya dan sang tuan telah mengeluarkan maninya kedalam Rahim sang budak maka status budak tersebut otomatis berubah menjadi *ummul walad* adalah fatwa yang tidak dapat dibenarkan. Menurut Wahbah Zuhaili pembatalan pendapat ini juga didukung oleh pernyataan imam Syafi'i yang mengatakan bahwa pertimbangan status *Ummul Walad* adalah bukan pada embrio yang keguguran akan tetapi pertimbangannya adalah usia mengandung sudah melebihi empat bulan penuh dan sudah memasuki bulan kelima.¹⁹

Selanjutnya Az-Zuhaili Mengartikan kata أَشَدُّكُمْ sebagai sempurnanya kekuatan manusia, sempurnanya kemampuan akal manusia dan sempurnanya nalar manusia selanjutnya ia mengutip pendapat Zamakhsyari untuk memperkuat argumennya dimana menurut Zamakhsyari kata أَشَدُّ adalah bentuk jama' yang mana tidak dipergunakan pada

satu aspek. Hal ini untuk memperkuat pendapat Az-zuhaili dalam rangka mengartikan kata أَشَدُّ terhadap 3 komponen yang harus sempurna yaitu akal, kekuatan dan juga nalarnya.

Aspek selanjutnya yang juga dipaparkan oleh Az-zuhaili adalah hal yang berkaitan dengan kekuasaan Allah menghidupkan Makhluk yang telah mati dengan menelaah terhadap proses penciptaan tumbuh-tumbuhan yang menyerupai proses penciptaan manusia yakni tumbuhan diciptakan diatas bumi yang sebelumnya gersang dan tandus lalu Allah menurunkan hujan diatas permukaannya sehingga suburlah bumi tersebut dan berbagai tanaman bisa tumbuh diatasnya. Hal tersebut bisa terjadi karena Allah Dzat yang wujud, tidak pernah berubah dan tidak pernah sirna, yang maha menciptakan dan maha merencanakan sesuatu dan yang maha berbuat atas sesuatu yang ia kehendaki.

Selain menjelaskan terhadap bukti kekuasaan Allah Az-zuhaili juga memberikan bukti logis atas kekuasaan Allah lewat penafsirannya yaitu ketika ia menafsirkan kata يُرِيّ أَلَمْ رَوَتْ وَآئِهِ menurutnya Allah sangat mampu untuk menghidupkan manusia kembali sebab ia juga mampu untuk menciptakan manusia dari segala ketiadaan, Menciptakan tumbuhan diatas permukaan bumi yang mati, Mengsekenario proses kehidupan manusia dan lain sebagainya.²⁰

Setelah membahas tentang penafsiran ayat Az-Zuhaili memberikan korelasi antara ayat yang sedang dibahas ini yakni 5-7 dengan bahasan ayat sebelumnya. Menurutnya setelah Allah menceritakan tindakan kaum musyrik yang berdebat tanpa menggunakan pengetahuan tentang kebenaran Hari akhir. Kemudian Allah Swt memberikan peringatan baginya akan kebenaran Hari Kebangkitan dengan menengok terhadap asal penciptaannya. Perlu diketahui bahwa korelasi antar ayat ialah memberikan titik temu pembahasan atau isi antara ayat satu dengan yang lainnya. Disini Az-Zuhaili

¹⁹Ibid.

²⁰Ibid.

memberikan penjelasan bahwa muatan tema QS Al-Hajj ayat 5 yang berkaitan dengan tema pentingnya mengambil hikmah akan kebenaran hari kiamat dengan menelaah proses penciptaan manusia memiliki kesamaan dengan muatan QS Yasin ayat 79. Sedangkan muatan isi yang kedua yakni yang berkaitan dengan pentingnya mengambil pelajaran atas kebenaran hari kiamat dengan melihat keanehan yang terjadi disekitar manusia seperti Bumi yang keras menjadi lunak sehingga tanaman bisa tumbuh diatasnya dengan subur ini memiliki keterkaitan dengan ayat lain yakni QS Al-Isra' ayat 15.

B.) Hakikat Ayat

Wahbah zuhaili berpednapat bahwa sebagai orang mukmin sudah sepantasnya beriman terhadap segala hal yang telah ditetapkan oleh Allah SWT. Hari kebangkitan ini adalah bukti nyata dari kekuasaan Allah SWT atas segala sesuatu. Bilamana ada seseorang yang mengingkarinya tentu itu adalah suatu perilaku yang tercela dimana Al-Qur'an sudah menetapkan kebenarannya melalui piranti logis yang luar biasa. Dimana Allah SWT mampu menciptakan manusia dari segala ketiadaan kemudian mengurusnya hingga ia menjadi makhluk yang kuat baik secara fisik maupun akal nya lalu mengembalikannya kepada keadaan yang lemah dimasa tuanya adalah bukti dari sekian banyak kekuasaan Allah SWT.

Menurut Wahbah penyerupaan kekuasaan Allah SWT terhadap proses penciptaan manusia adalah sesuatu yang sangat relevan terhadap ranah berfikir manusia. Dimana dengan penyerupaan tersebut, manusia akan tergiring pikiranya dan mampu menerkanerka bahwasanya sesuatu yang tanpa asal saja bisa diciptakan oleh Allah SWT apalagi sekedar mengembalikan nyawa seseorang yang telah mati. Maka seharusnya itu lebih mudah bagi Allah SWT.

Pada aspek kedua dalam muatan ayat ke 5 Az-Zuhaili memberikan pesan hikmah yang dapat diambil oleh manusia. bahwa ayat ini berkaitan dengan kemampuan manusia untuk mengambil pengetahuan atas kebenaran hadirnya hari kebangkitan dengan sesuatu yang aneh yang terjadi pada kehidupan manusia. menurutnya manusia bisa mengidentifikasi hal tersebut dengan bekal kejeliannya dalam berfikir. Hal-hal aneh tersebut berkaitan dengan tumbuh-tumbuhan yang berkembang disetiap musimnya serta meilhat bumi tempat manusia berpijak yang sifat asalnya adalah keras dan tidak dapat ditanami.²¹

Pada bagian akhir Wahbah Zuhaili memberikan kesimpulan umum terhadap hikmah-hikmah yang dapat diambil dari ayat yang telah dijelaskan. Pada bagian akhir sesuai dengan sistematika pembahasan yang digunakan Az-Zuhaili dalam mengarang kitab Tafsir Al-Munir ini yakni ia memberikan indeks pembahasan berkaitan dengan Hikmah yang bisa diambil atas ayat yang telah dibahas. Berikut adalah beberapa rangkuman penulis terhadap hikmah muatan QS Al-Hajj 5-7 Menurut Wahbah Zuhaili. *Pertama* ,Mengambil pelajaran bahwa sesungguhnya Allah sangat berkuasa untuk menghadirkan hari kebangkita dan juga menghiduokan makhluk yang sudah mati. pada aspek ini ia memberikan penekanan terkait adanya beberapa hujjah penguat yang bersumber dari hadis. *Kedua* ia menuturkan bahwa dalam penjelasan tentang proses penciptaan manusia terdapat keniscayaan dan juga petunjuk yang tak terbantahkan yang berupa kesempurnaan kekuasaan Allah Swt. Hadirnya perlindungan yang diberikan Allah Swt terhadap manusia sejak ia dalam kandungan hingga sempurna umurnya bahkan hingga ia mencapai umur yang sangat tua. Sehingga sudah sepatutnya manusia menyembah penuh dan terus bersyukur terhadap Allah atas semua karunia yang ia berikan .*Ketiga* Az-Zuhaili

²¹Ibid..

menyebutkan bahwa pada ayat ini terdapat dalil yang sangat kuat atas kebenaran hari kebangkitan. Yakni penciptaan tumbuh-tumbuhan dari bumi yang asalnya mati hingga Allah menurunkan air diatasnya. Yang dikemudian dari tumbuh-tumbuhan tersebut menjadi sumber kehidupan manusia bahkan diantara memunculkan makan-makanan yang sangat lezat.²²

Wahbah Zuhaili juga memberikan Penjelasan makna yang lebih luas atas QS Al-Hajj ayat 5-7. Wahbah tidak hanya menjelaskan bahwa ayat ini memuat tentang kekuasaan Allah untuk menghidupkan manusia dari kematiannya saja. Akan tetapi menurutnya ayat ini menunjukkan satu-satunya hannya Allah lah yang maha berkuasa diseluruh alam ini. ia juga memberikan penjelasan bahwa wujud manusia, tumbuhan dan juga bumi adalah bentuk manifestasi dari Allah Swt, karena sesungguhnya Allah lah yang membuat manusia, tumbuhan dan juga bumi ini wujud. Wahbah juga menawarkan logika yang menawan bahwa wujudnya alam adalah sebab adanya sesuatu yang wujud.

Persamaan dan perbedaan Penafsiran

Pada tahap akhir ini penulis akan mengkomparasikan antara penafsiran Az-Zuhaili dengan Sayyid Thanthawi. Ada beberapa tahapan yang harus dikemukakan sebelum mengetahui hasil penelitian terkait perbedaan dan persamaan antara Tafsir Al-Wasith dan juga Tafsir Al-Munir. Pada tahap ini penulis mengadopsi metode komparasi yang dikemukakan oleh Abdul Mustaqim sebagai berikut : *Pertama*, mengetahui tema penelitian. Sama-sama diketahui bahwa tema yang dikaji pada topik penelitian ini adalah mengetahui penafsiran Sayyid Thanthawi dalam Tafsir Al-Wasith dan juga penafsiran Wahbah Zuhaili pada kitab Tafsir Al-Munir mengenai topik Surat Al-Hajj ayat 5-7 yang bermuatan tentang hari kebangkitan manusia. *Kedua*, Menelaah terhadap poin-poin yang akan dikomparasikan. Dimana pada penelitian ini hal yang akan dikomparasikan adalah penafsiran kedua mufassir terhadap objek ayat. *Ketiga*, Menggali informasi tentang hubungan dan faktor yang berpengaruh terhadap konsep-konsep yang dibandingkan. Yang mana ini berkaitan dengan pemahaman filosofis masing-masing tafsir yang dikaji akan mempengaruhi terhadap objek ayat. *Keempat*, Menonjolkan karakteristik unik dari setiap penelitian. Yaitu tafsir Al wasith dan juga Tafsir Al-Munir. Hal ini juga berkaitan dengan pemahaman yang khas, Penekanan yang berbeda serta pendapat atau pendekatan unik yang dilakukan atas masing-masing mufasir. *Kelima*, Membuat analisis secara komperhensif terhadap argumen yang dipaparkan oleh kedua mufasir, serta mendukungnya dengan data yang kredible. *Keenam* , Membuat kesimpulan yang nantinya akan menjawab permasalahan yang ada pada penelitian. Diharapkan dari kesimpulan ini dapat tercemin hasil-hasil analisis peneliti atas tokoh atau karya tafsir yang sedang dikaji.²³

Dalam kajian tafsir sering kali ditemukan perbedaan pandangan dan itu adalah hal yang sangat maklum bagi kalangan mufasir, selagi pandangan tersebut disertai dengan *Hujjah* yang kuat dan data yang kredible. Selain itu banya mufassir yang juga memilih mengikuti pendapat mayoritas atau juga menafsirkan dengan cara mengambil sumber refrensi yang sama, sehingga seringkali ditemukan persaman-persamaan dalam aspek

²²Ibid.

²³ Ibid,95

penafsiran. Berikut adalah paparan beberapa poin pokok persamaan dan perbedaan penafsiran antara Tafsir Al-Munir dengan Tafsir Al-Wasith.

Ayat	Persamaan	Perbedaan
Surat Al-Hajj 5-7	Proses penciptaan manusia menunjukkan kekuasaan Allah menghidupkan manusia setelah kematiannya. Pada ayat ini kedua penafsir sama-sama berpendapat bahwa proses penciptaan manusia menunjukkan akan kekuasaan Allah Swt untuk menghidupkan manusia kembali. Dimana keduanya juga mengedepankan aspek Rasionalitas manusia agar mampu mendeteksi kebenaran hari kebangkitan melalui fenomena penciptaan manusia beserta fase kehidupannya dan juga proses menghidupkan bumi yang telah mati.	Pendekatan penafsiran. Tafsir Al-Wasith oleh Sayyid Thanthawi nampaknya sedikit berbeda dengan Tafsir Al-Munir. dalam hal menarik kesimpulan makna dari sebuah ayat. Dimana pendekatan yang digunakan oleh Sayyid Thanthawi dalam Al-Wasith adalah pendekatan gramatika arab serta sastra dan juga balghahnya. Pada kata <i>المخلقة</i> Sayyid Thanthawi menjelaskan akan faedah dari majaz yang mana hal ini berimplikasi pada penafsirnya. Yaitu munculnya banyak penafsiran dikalangan ulama mengenai bagaimana makna <i>مخلقة</i> . Dan bagaimana makna kata <i>غير مخلقة</i> pada ayat tersebut. Sedangkan Wahbah Zuhaili tidak memaparkan aspek kebahasaan dari sebuah ayat secara mendalam. Sehingga dapat dimaklumi jika Wahbah Zuhaili juga tidak memaparkan perbedaan pandangan ulama terkait arti dari kata <i>المخلقة</i> ini.
	Mewajibkan iman terhadap hadirnya hari kebangkitan. Baik Az-Zuhaili maupun Sayyid Thanthawi mengamini akan kewajiban seorang muslim untuk iman terhadap hari Akhir.	
	Membahas aspek kebahasaan secara mendalam. Dari kedua penafsir baik Sayyid Thanthawi maupun Wahbah Zuhaili sama-sama menggunakan menekankan pada aspek <i>Al-lughawi</i> untuk mengupas isi ayat yang sedang dikaji.	Pendekatan penafsiran. Dalam menafsirkan Wahbah Zuhaili cenderung lebih komperhensif. Selain ia menyebutkan aspek asbab An-Nuzul secara lengkap yang Nampak terdapat perbedaan yang sangat mencolok adalah adanya pembahasan <i>Al-Munasabah Baina Al-Ayat</i> (korelasi antar ayat) dalam tafsir Al-Munir namun aspek ini tidak ditemukan pada tafsir Al-Wasith.

	Memaparkan beberapa pendapat ulama. Baik tafsir Al-Wasith maupun Al-Munir sama-sama menjelaskan berbagai pandangan ulama terhadap suatu penafsiran.	Menyampaikan perbedaan penafsiran. Dalam hal ini hanya Al-Wasith lah yang mengambil peran untuk menjelaskan perbedaan penafsiran terhadap suatu teks tertentu. Hal ini tidak ditemukan pada kitab Tafsir Al-Munir. Kecuali mengunggulkan satu pandangan ulama atau menyatakan batalnya pendapat salah satu ulam disertai dengan Hujjah-Hujjah yang kuat dan bertendensi.
	Hikmah ayat. Baik tafsir Al-Munir maupun Tafsir Al-Wasith sama-sama menampilkan atas hikmah yang dimuat pada ayat ini. Yaknik berkaitan dengan tambahnya iman dan juga meningkatnya ketakwaan terhadap Allah Swt.	Saran praktis. Nampaknya ada perbedaan yang signifikan antara kedua penafsir dalam menerapkan saran-saran yang ada pada muatan ayat ini. Tafsir Al-Munir terlihat lebih mendalam dalam menjelaskan saran praktis yang dapat diaplikasikan langsung dalam kehidupan manusia. hal ini dapat diidentifikasi dengan hadirnya sub pembahasan khusus untuk memuat saran praktis yang terdapat pada ayat. Contoh Wahbah Zuhaili Menyebutkan bahwa berfikir terhadap tahapan proses hidup manusia sesungguhnya akan menjadikan manusia sadar bahwa Allahlah sejatinya dzat yang maha kuasa atas segala sesuatu. Wahbah Zuhaili juga menyebutkan bahwa sajian ayat iini sejatinya tidak hanya pada aspek kekuasaan Allah untuk menghidupkan kembali manusia dari kematiannya. Akan tetapi juga lebih umum dari itu sesungguhnya Allah sangat berkuasa atas segala sesuatu. Wujudnya bumi manusia dan juga tumbuhan adalah manifestasi dari wujudnya Allah yang maha berkuasa dan suci dari segala kekurangan

QS AL-HAJ AYAT 5-7 SEBAGAI SOLUSI MENINGKATKAN IMAN DAN KETAKWAAN KEPADA ALLAH SWT PRESPEKTIF TAFSIR AL-WASITH DAN TAFSIR AL-MUNIR

Akhir-akhir ini banyak ditemui berbagai kalangan yang menafikan kebenaran agama. Bahkan menurut mereka agama hanya doktrin yang dibuat-buat dan tidak masuk akal. Hal inilah yang mempengaruhi berkembangnya kelompok atheis diberbagai negara. Pemahaman yang salah kaprah terhadap praktik beragama yang sesungguhnya adalah penyebab utama mereka memilih tidak beragama, padahal jika manusia mampu menelisik lebih dalam terhadap berbagai ajaran agama yang sangat mengesankan ini seharusnya mereka akan beriman penuh akan hadirnya tuhan disetiap seluk beluk perbuatan manusia. manusia sejatinya akan merasa sangat tidak mampu jika ia mampu menghadirkan akal dan juga pikirannya untuk menelaah fenomena penciptaan manusia dan juga proses bumi hingga menjadi layak bumi.²⁴

Sehingga mu'jizat Al-Qur'an yang bakal menjadi fenomenal bagi seluruh kalangan umat dari berbagai generasi adalah fenomena hari kebangkitan. Al-Qur'an yang mampu menjelaskan hal-hal yang tidak logis justru semakin menunjukkan bahwa Al-Qur'an bukanlah kitab suci yang dikarang oleh manusia. seperti halnya tuduhan sebagian kaum orientalis yang menuduh Al-Qur'an adalah buatan Muhammad berdasarkan refrensi yang diajarkan oleh Waraqah bin Naufal. Hal-hal seperti ini sangat tidak bisa dibenarkan. Hadirnya kabar Ghoib didalam Al-Qur'an justru menunjukkan atas lemahnya manusia. menyadarkan manusia bahwa dirinya memiliki Batasan-batasan yang tidak akan bisa dirubah serta mengingatkan manusia bahwa hanya Allah Swt lah yang maha berkuasa.

Ketakwaan terhadap Allah dapat dilaksanakan dengan baik jika manusia terus berkembang dan mampu meningkatkan dirinya. Baik rohaninya maupun akal pikirannya. Kedua hal ini adalah ujung tombak manusia dalam mengelola keimanan yang ada pada setiap sanubari insan. Selain berfikir dan mengolah kerohanian dengan baik. Ada beberapa solusi untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan seorang muslim. Berikut adalah beberapa solusi yang disampaikan oleh Sayyid Thanthawi dan juga Wahbah Zuhaili sebagai berikut : *Pertama*, Berfikir Tentang Proses Penciptaan Manusia. Iman terhadap Allah Swt berarti mengamini segala hal yang diberitakan olehnya melalui baginda Nabi besar Muhammad Saw. Tentu saja manusia yang dibekali dengan akal akan menolak beberapa hal yang menurutnya tidak realistis. Namun sesungguhnya manusia dibekali dengan akal dimana jika akal tersebut digunakan untuk menelaah ulang asal muasal diri manusia dia akan tercengang dan menemukan bahwa tiada satu makhlukpun yang mampu membuat sekenario seagung ini. Dengan berfikir manusia akan sadar bahwa sejatinya Allah lah yang mampu membuat segala sekenario atas semua Makhluk di alam bumi. Salah satu muatan surah Al-Hajj ayat 5-7 adalah anjuran untuk menelaah ulang terhadap proses penciptaan manusia. Hal ini juga disebutkan ulang pada ayat lain. Yakni pada surat Asyura ayat 29 :

²⁴ Fadlurrahman Ashidqi, "Problem Doktrin Sekulerisme" 12, no. 2 (n.d.).

﴿إِنَّمَا إِلَهُ الْكَوْكَبَاتِ﴾ وَ مَا بَثَّ فِيهِمَا مِنْ دَأْبَةٍ ۖ وَهُوَ عَلَىٰ جَرْعِهِمْ إِذَا يَشَاءُ قَدِيرٌ

Artinya : Di antara (ayat-ayat) tanda-tanda-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan makhluk-makhluk yang melata Yang Dia sebarkan pada keduanya. Dan Dia Maha Kuasa mengumpulkan semuanya apabila dikehendaki-Nya.

Pengulangan penyebutan tersebut mengindikasikan bahwa berfikir terhadap proses kejadian manusia itu sangatlah penting untuk meneguhkan keimanan manusia terhadap Allah Swt. Selain surat Al-Hajj 5-7 yang mengajurkan manusia untuk berfikir tentang kekuasaan Allah menciptakan Manusia dari segala ketiadaan. Pada ayat diatas manusia dianjurkan berfikir untuk menelaah berbagai tanda kebesaran Allah Swt. Seperti halnya menciptakan langit dan bumi serta mendesainnya tanpa adanya contoh dimasa sebelumnya serta menciptakan segala makhluk bernyawa diatas muka bumi. Pada ayat ini juga menegaskan ulang bahwa selain Allah mampu untuk menghidupkan Makhluk sebagaimana muatan Surah Al-Hajj ayat 5-7 Allah juga maha berkehendak akan segala sekenario yang Allah buat terhadap makhluk tersebut.

Dari serapan arti Al-Quran yang sanngat luas dan mendalam tersebut Az-Zuhaili menyimpulkan bahwa berfikir adalah piranti manusia dalam menemukan kesadaran bahwa Allah lah yang maha berkuasa atas segala hal. Berfikir juga mampu untuk menjernihkan akal dari segala pikiran atau prasangka buruk terhadap Allah. Berfikir terhadap proses penciptaan manusia yang luar biasa membuat manusia sadar bahwa betapa kerdilnya dirinya dihadapan tuhanya dimana manusia diciptakan dari segala ketiadaan. Hal inilah yang nantinya akan membetuk logika manusia bahwa Allah sangat mampu untuk menghidupkan kembali makhluk yang sudah mati. Sedang ia adalah dzat yang menciptakan manusia dari segala ketiadaan. Adapun fenomena Hari kebangkitan adalah bentuk daripada proses peralihan status dari mati menjadi hidup kembali yang seharusnya Allah lebih mampu melakukan hal tersebut. *Kedua,*(Berangan-angan Akan Perubahan Kontras Dalam Berbagai Tahap Kehidupan Manusia). Sejatinya manusia terus berkembang baik aspek jasmaninya maupun kerohanianya. Proses manusia sudah ditentukan oleh Allah jauh sebelum ia diciptakan. Segala hal yang menyangkut aspek kehidupan manusia sesungguhnya berada dibawah kendali Allah Swt. Dan jika manusia mau berfikir ulang terhadap segala proses yang telah dia alami maka dia akan sadar bahwa perubahan kehidupan dari kecil yang lemah menjadi remaja yang kuat hingga mencapai umur dewasa yang matang sampai ia tua menjadi lemah lagi adalah proses yang sudah menjadi Sunatullah(Ketetapan Allah). Proses ini sejatinya tidak dapat dimanipulasi oleh manusia

Perintah berangan-angan terhadap berbagai tahapan manusia ini ditegaskan pada Surah Al-Hajj ayat 5 dalam rangka menghilangkan keragu-reguan akan hadirnya Hari kebangkitan. Dimana dampak dari hilangnya keragu-raguan tersebut akan menimbulkan secercah keimanan terhadap Allah Swt. Sejatinya beriman sendiri ada pada 2 aspek yakni terhadap aspek materialistik seperti beriman terhadap kitab-kitab Allah, Nabi dan Rasul dan juga beriman terhadap aspek non-materialistik seperti iman terhadap Allah, malaikat, Qhada' dan Qadar dan hari akhir.

Iman terhadap Allah ini dapat dituai dengan insting manusia untuk mencari kebenaran. Jalan lurus yang ditunjukan Al-Qur'an pastilah selaras dengan aspek kehidupan manusia yang nantinya akan menyadarkan manusia akan kebenaran daripada berita yang tertera dalam Al-Qur'an serta menjadikan manusia sadar bahwa Allah dan

segala wahyunya adalah suatu kebenaran yang kokoh dan tidak terbantahkan oleh apapun yang mana hal ini akan bermuara pada keimanan dan ketakwaan terhadap Allah Swt. *Ketiga*. (Berangan-angan Tentang Proses Penciptaan Bumi) Sebagian manusia tentunya berfikir tentang bagaimana bumi ini mampu terbentang, bagaimana awal mula bumi tercipta dan bagaimana keadaan bumi pada masa sebelumnya ?. Sejatinya jawaban tersebut telah dipaparkan secara gamblang didalam Al-Qur'an jauh sebelum penelitian ilmiah mampu untuk mengungkapkannya. Justru penelitian ilmiah yang menyatakan bahwa dulunya bumi tidaklah berpenghuni inilah yang mendukung pendapat Al-Qur'an serta menguatkan kebenaran Al-Qur'an. Al-Qur'an surah Al-Hajj ayat 5-7 terlebih dahulu menyatakan bahwa keadaan bumi dimasa lampau tidaklah berpenghuni. Bumi pada waktu itu tidaklah bisa untuk dihuni oleh manusia. bumi pada waktu itu tak lebih hanyalah hamparan luas yang tidak berpenghuni. Hal inilah yang dimaksud dengan kata هامة yang berarti tandus.²⁵

Pada QS Al-Hajj ayat 5 ini manusia diajak untuk senantiasa berfikir terhadap proses bumi yang awalnya tandus sehingga menjadi subur setelah Allah menurunkan hujan diatasnya. Hal ini menunjukan betapa berkuasanya Allah terhadap sesuatu yang dikehendakinya. Dan manusia juga akan berangan-angan bahwa sesungguhnya sekenario Allah lah yang paling indah untuk mengatur alam semesta ini. Sama halnya dengan Wahbah Zuhaili Sayyid Thanthawi juga memiliki perhatian khusus akan pemaknaan secara tersirat . ia juga menyampaikan Hikmah daripada kandungan ayat. Hal ini bisa dilihat ketika Sayyid Thanthawi menjelaskan tentang muatan diksi ayat selanjutnya yang berkaitan dengan proses awal Allah menciptakan bumi yang mati, kering dan tidak ada tanaman yang mampu tumbuh diatasnya. Lantas Allah menjadikan bumi itu hidup sehingga bisa ditanami dan sebagian menjadi subur . Menurutnya hal ini menjadi bukti kekuasaan Allah akan menghidupkan manusia yang mati dihari kebangkitan nanti. Serta menjadi petunjuk bagi manusia untuk selalu ikhlas mengabdikan terhadapnya dan selalu taat atas segala perintahnya.

Kesimpulan

Terdapat kesamaan antara tafsir Al-Wasith dan Al-Munir dalam menginterpretasi Hari Kebangkitan dalam QS Al-Hajj Ayat 5-7, yaitu Hari kebangkitan sebagai Hari pengembalian dimana manusia akan dibangkitkan dari kuburnya setelah sebelumnya hancur lebur menyatu dengan tanah keduanya juga sependapat bahwa tujuan dari adanya hari kebangkitan sendiri ialah pertanggung jawaban amal selama hidupnya. Keduanya juga menyampaikan akan pentingnya memahami Hari kebangkitan sebagai suatu keniscayaan yang pasti dari Allah SWT dengan menelaah makna-makna tersurat daripada QS Al-Hajj ayat 5-7 sebagai berikut : *Pertama*, Hadirnya hari kebangkitan tidak dapat diragukan lagi jika manusia menelaah terhadap proses penciptaan manusia. yang menunjukan adanya sinkronitas terbalik, yakni jika Allah mampu menciptakan manusia dari segala ketiadaan maka muhal baginya untuk tidak mampu menghidupkan manusia kembali setelah kematiannya. *Kedua*, Hari kebangkitan dapat diidentifikasi dengan cara menelaah tahapan kehidupan manusia. dimulai dengan menelaah terhadap proses kelahiran manusia

²⁵ Ibid., 272-282.

kemudian dilanjut dengan tahapan dewasa hingga sampai masa tua. Hal ini menunjukkan Allahlah yang membuat skenario tersebut. Allah yang akan membuat skenario tersendiri atas satu manusia yang mana belum tentu sama dengan manusia yang lain. Jika Allah sudah mampu untuk menciptakan manusia sekaligus merawatnya mulai dari kecil hingga dewasa dan sebagian sampai pada masa tua. Maka hal ini menunjukkan Allah sangat mampu untuk menghidupkan manusia dari kematiannya. . *Ketiga* Menelaah terhadap proses bumi menjadi layak huni. Jika manusia mampu berfikir bahwa Allah mampu menghidupkan bumi. Allah juga mampu menciptakan tumbuhan yang awalnya tidak dapat tumbuh diatas muka bumi dengan media hujan. Maka sesungguhnya Allah akan sangat mampu membangunkan manusia yang telah mati. Karena sesungguhnya hanya Allah lah dzat yang membuat bumi ini hidup menjadi layak huni sebelum manusia bertempat dibumi. Kedua mufassir juga sepakat bahwa sejatinya kebenaran hari kebangkitan dapat diidentifikasi dengan 3 hal yakni menelaah terhadap proses penciptaan manusia, Menelaah terhadap proses kehidupan manusia dan menelaah terhadap proses penciptaan bumi. Adapun perbedaan terdapat pada aspek manhaj penafsiran dimana Tafsir Al-Wasith lebih condong menafsirkan dengan cara *Al-Wurud Anil Ulama* (Penyampaian para pakar tafsir) sedangkan Al-Munir memiliki kecondongan untuk menafsirkan secara *Bi'Al-Ra'yi* dengan memposisikan pendapat ulama tafsir lain sebagai dalil pendukung atau penguat atas otoritas penafsirannya. Selain perbedaan pada aspek manhaj penafsiran perbedaan lain terdapat pada cara penyajian tafsirnya. Az-Zuhaili lebih menekankan penafsiran secara global dan komperhensif sedangkan Sayyid Thanthawi terkesan hanya condong pada aspek kebahasaan dan penyampaian penafsiran dari berbagai kalangan Mufasssir. Dari kedua perbedaan ini terdapat implikasi perbedaan secara konkrit pada aspek penafsiran dimana Az-Zuhaili secara gamblang menyampaikan bahwa kronologi hari kebangkitan adalah Sesutu fase baru dan berbeda dengan hari kiamat. Sedangkan Sayyid Thanthawi menngartikan Hari Kebangkitan sebagai sebuah rangkaian daripada Hari Kiamat. QS Al-Hajj juga memiliki kandungan induktif sebagai solusi untuk meningkatkan iman dan takwa kepada Allah SWT. Ada 3 hal yang mampu untuk meningkatkan iman dan takwa manusia kepada Allah prespektif QS Al-Hajj ayat 5-7 yaitu : *Pertama*, Berfikir Tentang Proses Penciptaan Manusia. *Kedua*, Berangan-angan Akan Perubahan Kontras Dalam Berbagai Tahap Kehidupan Manusia. *Ketiga*, Berangan-angan Tentang Proses Penciptaan Bumi.

MASHAHIF: JOURNAL OF QUR'AN AND HADITS STUDIES

Volume 4 Nomor 1 2024

ISSN (Online): 2808-1749

Available online at: <https://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mashahif>

Daftar Pustaka

- Abdul, Mustaqim. *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*. 8 ed. Yogyakarta: IDEA Press, n.d.
- Ashidqi, Fadlurrahman. "Problem Doktrin Sekulerisme" 12, no. 2 (n.d.).
- Fatimah, Siti. "Kronologis Kejadian Hari Kebangkitan dalam Surat An-Naba (Kajian Muansabah Al-Qur'an)," 2019, 104. http://repository.radenintan.ac.id/8485/1/SKRIPSI_SITI_AISAH.pdf.
- Firdaus, Muhamad Yoga. "Etika Berhias Perspektif Tafsir Al-Munir: Sebuah Kajian Sosiologis." *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin* 1, no. 2 (2021): 105–13. <https://doi.org/10.15575/jpiu.12202>.
- Hariyono, Andy. "Analisis Metode Tafsir Wahbah Zuhaili dalam Kitab Al-Munir." *Al-Dirayah* 1, no. 1 (2018): 19–25.
- "Kamus Al Ma'anay." Diakses 10 Oktober 2023. <https://www.almaany.com/id/apps/>.
- Khairul Asyraf, Mohd Nathir, Othman Mohd Sukki, Wan Sulong Wan Muhammad, dan Mustapha Nik Farhan. "Variasi Perkataan Hari Kiamat dalam Al- Qur'an: Satu Tinjauan Umum." *International Journal of Humanities, Philosophy, Language* 2, no. 5 (2019): 25–40.
- Mamik. *METODOLOGI KUALITATIF*. Diedit oleh M. Choiroel Anwar. Sidoarjo: Zifatama, 2015.
- Masomi, Mohammad Shahir. "Manhaj Sayyid Thanthawi fi Tafsir Al-Ayat Al-Ahkam fi Kitabih Tafsir Al-Wasith." *Kuliyyah Of Islamic Revealed Knowledge And Human Sciences International Islamic University Malaysia* 6, no. 1 (n.d.): 160–83.
- Sadad, Muhammad Ya'la 'Ali. "PENAFSIRAN KIAMAT DALAM SURAT AL-GASYIYAH (Studi Komparasi Tafsir AkAzhar dan Al-lbriz)," 2021, 1–110.
- Sayid, Qutb. *MASAHID AL-QIYAMAH FI AL-QUR'AN*. Beirut: dar as-shorouk, 2006. [file:///C:/Users/ThinkPad/Downloads/Noor-Book.com قطب مشاهد القيامة في القران الكاتب سيد.pdf](file:///C:/Users/ThinkPad/Downloads/Noor-Book.com%20قطب%20مشاهد%20القيامة%20في%20القران%20الكاتب%20سيد.pdf).
- Tanthawi, Sayid. *Tafsir Al-Wasith*. 1 ed. Kairo: Maktabah An-Nahdah, 1988. <https://shamela.ws/book/23590>.
- Taufiq, Mirwan Akhmad, Mohammad Elnour, dan Gasm Elseed. "Al- Ārā ' al - Balāg hiyyah li Sheikh al-Azhar Mu ḥ ammad Sayyid Ṭ an ṭāwī fī Tafsīr al - Wasīṭ [Arabic Rhetorical Opinions of Sheikh al-Azhar Muhammad Sayyid Tantawi in the Tafsir al-Wasit]" 17, no. November (2023): 265–81.
- Thanthawi, Muhammad Sayyid. *Tafsir Al-Wasith li Al-Qur'an Al-Karim*. 1 ed. Kairo: Dar Al Ma'arif, 1992.
- Zuhailiy, Wahbah. *Tafsir Al Munir li Zuhailiy*. Dimsik: Dar Al-fikr Al-islamiy, 1991. <https://shamela.ws/book/22915/5138#p1>.